

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Setiap anak akan melalui masa tumbuh kembang dalam rentang waktu kehidupannya, seorang anak dikatakan tumbuh dapat dilihat dari perubahan fisik yang dapat diukur secara kuantitas dari masa kemasa. Proses pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui setiap anak tentunya tidak sama dan memiliki keunikan masing-masing. Permasalahan yang dihadapi pada anak pun berbeda-beda, diantaranya dapat berupa gangguan pada tahap perkembangan fisik, gangguan sensori motorik, gangguan bahasa, gangguan komunikasi, interaksi maupun gangguan perilaku salah satunya terjadi pada anak Autis.

Prevalensi Autis di Indonesia mengalami peningkatan luar biasa, Direktur Bina Kesehatan Jiwa Kementerian Kesehatan, Diah Setia mengatakan, diperkirakan terdapat 112.000 anak di Indonesia menyandang autisme, pada rentang usia sekitar 5-19 tahun. (*Republika Online*. diunduh pada Juni 2018).

Menurut DSM V autisme adalah gangguan perkembangan yang melibatkan berbagai perilaku bermasalah termasuk diantaranya masalah berkomunikasi, masalah persepsi, masalah motorik dan perkembangan sosial (James & Susan, 2013). Pada tahun 2002, Sutadi menyebutkan autistik sebagai gangguan perkembangan neurobiologis berat yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain. Ketidakmampuan untuk berkomunikasi dan mengerti perasaan orang lain menyebabkan penyandang autis memiliki gangguan pada interaksi sosial, komunikasi (baik verbal maupun non-verbal), imajinasi, pola perilaku repetitive dan resistensi

terhadap perubahan pada rutinitas, penyandang autisme juga memiliki gangguan untuk membangun hubungan dengan orang lain sehingga tidak dapat membentuk hubungan yang berarti. (Sutadi, 2002)

Fenomena yang penulis lihat Berawal dari observasi dan wawancara awal yang dilakukan penulis di SLB Jatis Huri Kota Bandung 5 Januari 2018, para anak didik disana berusia sekitar 6 tahun sampai 12 tahun, Ada yang asik bertepuk tangan, mengeluarkan suara-suara aneh seperti jeritan, berlari tanpa tujuan, dan terus bergerak menggoyang-goyangkan badannya, mengucapkan beberapa patah kata yang sederhana dan kurang bisa di mengerti kata katanya. Anak-anak itu seolah hidup dalam dunianya sendiri.

Fenomena mengenai Anak autis hampir semuanya sama terutama seperti yang dikatakan Yatim (2007) Kualitas komunikasi pada anak autis buruk, mereka tidak mampu menganalisis dan memahami komunikasi. Kemampuan bicara mengalami keterlambatan, bahasa yang tidak lazim selalu diulang-ulang, dan tidak nampak usaha dari si anak untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar.

Kriteria utama Austims Spectrum Disorder (ASD) dalam DSM-V menyebutkan kriteria Spesifiknya yaitu deficit dalam komunikasi sosial/interaksi sosial, serta minat dan perilaku yang terbatas atau berulang-ulang. Anak autis tentunya akan mengalami perbedaan komunikasi dalam berinteraksi sosial dengan anak normal karena anak autis memiliki tiga gangguan pokok dalam komunikasi, interaksi sosial dan perilaku. Anak autis cenderung memiliki dunianya sendiri yang terlihat seperti sibuk dengan dirinya dan kurang memperhatikan lingkungan sehingga gangguan yang dialami dan cara

berfikirnya sering tidak dimengerti, ini yang menjadi dilema dan kebingungan untuk orang-orang disekitarnya terutama orang tua dan keluarga yang selalu bersama.

Salah satu aspek perkembangan yang penting bagi anak adalah kemampuan anak dalam memahami diri sendiri dan orang lain. Kemampuan ini dikenal dengan istilah *Theory of Mind*. Dalam konteks perkembangan kognitif, *Theory Of Mind* memiliki peran yang strategis. Astington dan Gopnik (1995) dalam Hughes dan Lecce (2010) mengatakan Ketika seorang anak telah memiliki kemampuan tersebut maka ia akan mampu berinteraksi secara cepat dengan orang lain. Mereka juga akan mampu untuk mengembangkan kemampuan empati pada relasi interpersonal (Meltzoff, 2011).

Senada dengan Premack dan Woodruff dalam (Doherty, 2009), mengatakan *Theory Of Mind* merupakan sebuah 'atribusi kondisi mental (*mental state*) seseorang untuk memahami dirinya dan orang lain, Jovanka (2012), Seorang Anak dikatakan memiliki *Theory Of Mind* dapat di ketahui dan dilihat dari pemahamannya terhadap *mental states* yang dimilikinya dan orang lain.

Jovanka (2012), mengatakan pemahaman mengenai *mental state* sangat penting bagi pemahaman perkembangan anak. Terdapat beberapa fase perkembangan *mental state* pada anak yaitu:

(a) Pada akhir tahun pertama kehidupannya, anak mulai mampu berbagi perhatian terhadap sebuah objek dengan orang lain.

(b) Pada usia 18-24 bulan anak mulai memahami mental state berupa keinginan dan niat pada waktu ini anak mulai belajar mengikuti kata kata memiliki keinginan untuk belajar dan memperhatikan tatapan mata Baldwin & Moses (1996).

(c) Pada usia 3-6 tahun (usia pra sekolah) kemampuan *Theory Of Mind* anak dapat dilihat dari pemahaman terhadap keyakinan yang keliru (false belief). Pada usia ini anak mulai memahami bahwa orang lain memiliki representasi mental terhadap dunianya. Dua dimensi yang berkembang pada usia ini membantu anak belajar yaitu keyakinan dan pengetahuan (akhtar & ToM asselo,2000)

(d) pada usia sekolah 7-8 tahun pengetahuan anak mengenai representasi mental terus berkembang. Anak mulai memahami bahwa pikiran merupakan sebuah agen aktif untuk memproses dan membangun pengetahuan. dan juga anak pada usia ini tidak akan meyakini terhadap suatu benda apabila hanya melihat sebagian kecil benda tersebut. Barquero dkk. (2003).

Dapat disimpulkan bahwa anak mulai memahami belajar berdasarkan perkembangan *Theory Of Mind* , pada masih bayi pemahaman terkait keinginan dan niat, kemudian memasuki usia prasekolah ditandai dengan memiliki kemampuan untuk memahami keyakinan yang keliru (false belief) dan pemahaman ini muncul pada usia 5 tahun dan terus berkembang sampai memasuki usia sekolah dan mereka bisa mengamalkan pengetahuan yang ada sebelumnya pada mind mereka dengan pengetahuan baru yang mereka peroleh.

Kurangnya keterampilan *Theory Of Mind* pada anak usia dini ternyata memberikan dampak yang negatif terutama dalam hal keterampilan bersosialisasi. Ketidakmampuan dalam memahami bagaimana keadaan mental orang lain dirujuk sebagai *mindblindness* atau “kebutaan dalam memahami pikiran, Doherty, Hughes dan Leekam (2009). Kemampuan yang rendah tersebut kemudian berimplikasi pada keberfungsian sosial anak-anak. Dalam sebuah penelitian dari Hughes (2007) dalam

Repacholi, dkk., (2003) diungkapkans bahwa anak-anak yang cenderung “sulit diatur” serta agresif disinyalir memiliki kemampuan *Theory Of Mind* yang rendah.

Seperti halnya *Theory Of Mind* pada anak Autis, Baron-Cohen (2009), dalam (Wijaya, 2017), mengatakan sepertinya mereka percaya bahwa semua orang akan berpikir seperti yang mereka lakukan dan mereka tampaknya juga tidak dapat memahami bahwa orang lain memiliki motif sendiri dalam bertindak. Hambatan ini kemudian berdampak pada kurangnya empati, ketidakmampuan terlibat dalam komunikasi sosial atau kurangnya keinginan untuk mempertahankan interaksi sosial. (h.16).

Selanjutnya *Theory Of Mind* memungkinkan individu untuk menyimpulkan perasaan orang lain dan mengantisipasi perilaku orang lain dengan melakukan penyesuaian perilaku diri sendiri. ToM mendasari kemampuan untuk membaca isyarat nonverbal untuk memfasilitasi pengenalan emosi, sedangkan Anak autis mengalami kesulitan memahami penyebab emosi kompleks dan gagal untuk mengenali wilayah mata serta wajah sebagai indikasi apa yang seseorang pikirkan dan inginkan. (Liberi, 2012).

Manfaat dari *Theory Of Mind* dianggap mampu menjelaskan latar belakang mereka mengalami kesulitan untuk berpartisipasi dalam proses perkembangan komunikasi sosial yang alami, seperti imitasi melalui model, perhatian bersamaan bermain simbolik. Baron-Cohen dalam (Wijaya, 2017).

Berdasarkan hal-hal yang telah dijabarkan tersebut, penulis menemukan hal yang menarik dari penelitian ini, yaitu tentang hal yang berkaitan dengan *Theory Of Mind* pada anak autisme diantaranya Beragam Keinginan (Deverse Desire), Beragam Keyakinan (Deverse Belief), Akses pengetahuan (Knowledge acces), Isi keyakinan yang salah (Content false Belief), dan Emosi nyata (Real emotion). Untuk itu, penulis sangat tertarik

meneliti lebih mendalam hal tersebut bagaimana *Theory Of Mind* mempengaruhi
sebagian besar aspek pada anak *Autism Spectrum Disorder* oleh itu peneliti
mengambil judul : **“THEORY OF MIND PADA ANAK AUTISM SPECTRUM
DISORDER”**

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis membuat rumusan masalahnya
sebagai berikut:

Bagaimana gambaran *Theory Of Mind* pada anak autism?

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran *Theory Of Mind* pada anak autism. Yang berdampak pada
aspek kehidupan anak *Autism Spectrum Disorder*

Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, dapat diperoleh manfaat penelitian. Adapun
manfaat penelitian ini adalah:

Secara teoritis. Menambah pengetahuan mengenai *Theory Of Mind* di
lingkungan psikologi perkembangan dan klinis, sehingga dapat lebih memahami
karakteristik *Autism Spectrum Disorder* yang kesulitan dalam memahami *mental state*
orang lain dan hal ini berdampak besar pada kehidupannya.

Secara praktis. a) Bagi orangtua Memberikan pengetahuan tentang *Theory Of
Mind* kepada orang tua yang memiliki anak *Autism Spectrum Disorder* berdasarkan pada
interaksi sosial dan yang lainnya. b) Bagi peneliti lain dengan adanya penelitian ini

diharapkan mampu digunakan sebagai bahan kajian dalam penelitian lebih lanjut dengan melibatkan banyak sampel dan dapat dihubungkan pada variabel lainnya.

